

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Kemampuan Praktik Kerja Industri (Prakerin)

Kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan Robbins (2003: 50). Salah satu faktor yang sangat penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik di dalam melaksanakan suatu Praktik Kerja Industri (Prakerin) adalah kemampuan. Kemampuan merupakan potensi yang ada dalam diri seseorang untuk berbuat sehingga memungkinkan seseorang untuk dapat melakukan pekerjaan ataupun tidak dapat melakukan pekerjaan tersebut.

Praktik Kerja Industri (Prakerin) adalah kegiatan pendidikan, pelatihan, dan pembelajaran yang dilaksanakan di dunia usaha atau dunia industri yang relevan dengan dengan kompetensi siswa sesuai bidangnya. Jadi, kemampuan Prakerin adalah kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu kegiatan pendidikan, pelatihan, dan pembelajaran yang dilaksanakan di dunia usaha atau dunia industri yang relevan dengan kompetensi siswa sesuai bidangnya.

Banyak yang berpendapat bahwa Prakerin dan magang sama. Persamaan magang dengan Prakerin didasarkan atas kesamaan kegiatan yang dilakukan siswa diluar sekolah yaitu praktik ke perusahaan dengan maksud terjun ke dunia nyata. Sementara yang menyamakan Prakerin dengan pelatihan keterampilan melalui pendidikan atau lahan- lahan yang didasarkan pada bentuk-bentuk kegiatan siswa di perusahaan sebagai langkah dalam menerapkan teori dan aplikasi sekaligus juga menambah pengetahuan dan pengalaman kerja.

Yuliadi (2002: 46) berpendapat bahwa Prakerin identik dengan pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan di perusahaan yang lebih menekankan kepada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman di dunia kerja, disebabkan beberapa alasan sebagai berikut.

- a. Kegiatan di lapangan kegiatan yang dilakukan oleh SMK kebanyakan khususnya dalam Prakerin diarahkan kepada hal pendidikan dan pelatihan.
- b. Berdasarkan kurikulum SMK (pedoman pelaksanaan) bahwa “pelaksanaan pendidikan dan pelatihan di sekolah adalah suatu proses pembelajaran dan bimbingan di sekolah dan proses pelatihan kerja di dunia kerja sesungguhnya”. Kemudian pada tujuan titik b “pendidikan dan pelatihan didunia kerja terutama bertujuan untuk memberikan pengalaman kerja yang sesungguhnya agar peserta menguasai kompetensi keahlian produktif terstandar, menginternalisasi sikap-sikap, nilai, dan budaya industri yang berorientasi kepada standar mutu, nilai-nilai ekonomi, dan jiwa kewirausahaan, serta membentuk etos kerja yang kritis, produktif, dan kompetitif”.

Bobot hasil Prakerin yang dicapai oleh seorang peserta didik pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan kerja. Hal ini dapat

dimengerti karena dalam kemampuan kerja terdapat berbagai potensi kecakapan, keterampilan, serta potensi yang lain yang mendukung yang tercermin dalam kondisi fisik dan psikis. Dengan demikian konsep kemampuan kerja mengandung pengertian kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan pekerjaan. Kemampuan kerja sangat menentukan kinerja peserta didik dalam sebuah perusahaan atau organisasi tersebut. Keberhasilan dan kecakapan pelaksanaan pekerjaan dalam suatu organisasi sangat bergantung pada kinerja peserta didik. Sehingga kemampuan kerja merupakan hal penting bagi seorang peserta didik untuk dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

Piers dalam Riduan (2005) mengemukakan, ada 3 faktor yang menentukan kemampuan seseorang, yaitu: motivasi atau komitmen yang tinggi, keterampilan dalam bidang yang ditekuni, dan kemampuan kreatif. Campbell dalam Mangunhardjana (1986: 27) menggolongkan ciri-ciri pokok orang yang memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Kelincahan mental berfikir dari segala arah
Kelincahan mental adalah kemampuan untuk bermain-main dengan ide-ide atau gagasan, konsep, kata-kata, dan sebagainya. Berfikir dari segala arah (*convergent thinking*) adalah kemampuan untuk melihat masalah atau perkara dari berbagai arah, segi, dan mengumpulkan berbagai fakta yang penting dan mengarahkan fakta itu pada masalah atau perkara yang dihadapi.
- b. Kelincahan mental berfikir kesegala arah
Befikir kesegala arah (*divergent thinking*) adalah kemampuan untuk berfikir dari idea atau gagasan, menyebar kesegala arah.
- c. Fleksibilitas konsep
Fleksibilitas konsep adalah kemampuan untuk secara spontan mengganti cara memandang, pendekatan, kerja yang tidak jalan.
- d. Orisinilitas

Orisinalitas adalah kemampuan untuk menelorkan ide, gagasan, pemecahan, cara kerja yang tidak lazim, yang jarang, bahkan mengejutkan.

- e. Lebih menyukai kompleksitas daripada simplisitas
Orang yang kreatif lebih menyukai kerumitan daripada kemudahan, dengan maksud untuk memperkaya dan memperluas cakrawala berfikir.
- f. Latar belakang yang merangsang
Latar belakang yang merangsang adalah lingkungan dan suasana yang mendorong untuk memperelajari pengetahuan, melatih kecakapan baru dan untuk memiliki sifat-sifat khas mereka; usaha, tenang dalam kegagalan, tidak putus asa, disiplin, berprestasi dan gairah dalam hidup.
- g. Kecakapan dalam banyak hal
Pada umumnya orang yang memiliki kemampuan mempunyai banyak minat dan kecakapan dalam berbagai bidang (*multiple skill*).

Halloran dalam Amrullah (2012: 11) mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki kemampuan dan kreatif sebagai berikut.

1. Orang yang kreatif mengatur ingin tahunya secara baik. Intelektualnya giat bekerja dan dinamis.
2. Orang yang berani berpikir dan berprasangka terhadap masalah yang menantangnya.
3. Orang yang terbuka dan menerima informasi, misalnya meminta informasi dari rekannya untuk keperluan memecahkan masalah.
4. Orang yang matang dan konseptual melalui penelitian dalam menghadapi masalah.
5. Orang yang mandiri (*Independent*). Ia bekerja sendiri tanpa menggantungkan diri pada orang lain.

Menurut Soeroto (2011: 333) untuk meningkatkan kemampuan kerja ada tiga komponen sebagai berikut.

1. Upaya mengembangkan dan memelihara pertumbuhan rohani dan jasmani serta usaha menjaga kesehatan. Jika seseorang memiliki pertumbuhan fisik dan psikis yang kuat maka ia akan memiliki potensi dan peluang yang besar untuk ditumbuhkan dan dikembangkan kemampuan kerjanya.
2. Upaya bukan hanya terbatas pada kemampuan ratio dan fisik untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam jangka pendek, akan tetap mencakup ketahanan, keuletan fisik dan mental dalam mengatasi berbagai kesulitan dan tekanan dalam pekerjaan sehingga selesai dan mencapai hasil.

3. Upaya agar seseorang setelah memiliki kemampuan kerja adalah mempekerjakannya untuk membuat agar setiap organisasi yang memiliki kemampuan dimanfaatkan untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakat.

Kemampuan seseorang akan ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat pendidikan dan pengalaman. Karena kedua unsur inilah pengetahuan dan keterampilan dapat diperoleh. Jadi, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang ditunjang dengan adanya pengalaman yang luas menunjukkan orang tersebut mempunyai tingkat kepuasan yang tinggi.

Selain tingkat pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan kemampuan seseorang dapat ditempuh melalui pendidikan dan pelatihan, karena dengan adanya pendidikan dan pelatihan akan menambah pengetahuan seseorang untuk mengerjakan sesuatu bisa menjadi lebih cepat dan lebih baik. Dengan adanya latihan-latihan yang memungkinkan seseorang akan mendapatkan keterampilan lain yang lebih banyak, dengan demikian dapat meningkatkan pengetahuan mereka untuk mentransfer dan meningkatkan kecakapan kerja.

Kennon dan Baron dalam Sudjana (2000: 86) mengemukakan tentang ciri-ciri individu yang memiliki kemampuan dan kreatif yaitu: (1) lebih menunjukkan sikap dewasa secara emosional dan peka dalam menangkap masalah dari suatu situasi; (2) dapat memenuhi kebutuhannya sendiri; (3) tidak tergantung pada orang lain dan percaya pada diri sendiri; (4) mampu menguasai diri sendiri; (5) penuh keberanian yang bermakna; dan (6) panjang akal nya.

Berdasarkan karakteristik tersebut, maka pegawai yang memiliki kemampuan adalah pegawai yang memiliki rasa ingin tahu yang di manfaatkan semaksimal mungkin, mau bekerja keras, berani mengambil keputusan, pengetahuan, dan kecakapan intelektualnya dimanfaatkan semaksimal mungkin, mandiri, dinamis, penuh inovasi dan daya cipta, bersedia menerima informasi, menghubungkan-hubungkan ide dengan pengalaman yang diperoleh dari sumber yang berbeda, serta cenderung menampilkan berbagai alternatif terhadap subjek tertentu.

Praktik Kerja Industri (Prakerin) adalah proses pembelajaran produktif yang dilaksanakan di dunia usaha/dunia industri. Program pembelajaran yang dilakukan di industri tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Praktik dasar kejuruan, dapat dilaksanakan sebagian di sekolah dan sebagian lainnya di industri sesuai dengan jumlah jam yang ditentukan oleh kurikulum. Praktik dasar kejuruan data dilaksanakan di industri apabila industri pasangan memiliki fasilitas pelatihan. Sebaliknya, apabila industri tidak memiliki fasilitas pelatihan di industrinya maka kegiatan praktik dasar kejuruan sepenuhnya dilaksanakan di sekolah.
- b. Praktik keahlian produktif dilaksanakan di industri dalam bentuk “magang” atau “*on the job training*”, yaitu kegiatan mengerjakan pekerjaan produksi atau jasa (pekerjaan yang sesungguhnya) di industri / perusahaan.
- c. Pengaturan program a dan b harus disepakati pada awal program oleh kedua pihak. Pendidikan Sistem ganda adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia usaha/ dunia industri, secara terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu sehingga tercapai *link and match* antara dunia pendidikan dan dunia industri.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu satuan pendidikan tingkat menengah yang saat ini dijadikan prioritas dinas

pendidikan sebagai alternatif untuk memecahkan problema pengangguran tingkat produktif. Tujuan SMK menurut dinas pendidikan (Depdiknas: 2011) sebagai berikut.

1. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.
2. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetensi, dan mampu mengembangkan diri.
3. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia kerja pada saat maupun masa yang akan datang.
4. Menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk menyiapkan tamatan untuk menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang terampil dan profesional dalam bidang kejuruan spesialisasi yang dipilihnya. Sesungguhnya unsur ilmu pengetahuan, teknik dan *skill* dapat dipelajari, sebaliknya “kiat” adalah sesuatu yang tidak dianjurkan tetapi hanya dapat dikuasai melalui praktik lini produksi langsung pada bidang profesi itu sendiri. Oleh karena itu keahlian profesi ditentukan dan diukur oleh jumlah pengalaman kerja dan jam terbangnya, bukan oleh fasilitas yang serba lengkap dan modern. Secanggih apapun alat yang dimiliki sekolah untuk praktik siswa hanya mampu menjanjikan proses simulasi dan imitasi atau tiruan dan tidak akan memberikan kemampuan professional tanpa peran serta dunia usaha/dunia industri serta masyarakat pada umumnya.

Mengingat hal tersebut dunia usaha/dunia industri serta masyarakat Indonesia sudah waktunya berperan aktif membantu siswa Sekolah Menengah Kejuruan melaksanakan Prakerin, karena Prakerin merupakan salah satu model pendidikan yang paling efektif dan efisien mendekati

Dunia kerja yang sebenarnya, yaitu *link and match* antara dunia pendidikan dan dunia kerja, seperti yang diterapkan di Jerman, Perancis, Jepang, Korea Selatan, Amerika, dan negara maju lainnya.

Kemampuan Prakerin bagi siswa SMK sangat penting. Hal ini dikarenakan dalam waktu yang tidak lama, sebagian atau semua siswa akan menghadapi suatu jenjang hidup yang lebih tinggi yaitu bekerja. Dalam melakukan aktivitas bekerja tidaklah mudah. Semua jenis pekerjaan perlu dipersiapkan terlebih dahulu. Pekerjaan serendah apapun perlu ada persiapan untuk melakukannya. Sehubungan dengan jenis pekerjaan yang sangat beragam, maka mempersiapkan diri untuk bekerja juga bermacam-macam. Persiapan kerja yang perlu dipersiapkan terutama berkaitan dengan kemampuan kerja yang dipersyaratkan oleh suatu jenis pekerjaan. Kemampuan kerja ini biasa disebut dengan kompetensi kerja suatu pekerjaan. Kompetensi sebuah pekerjaan adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan tersebut dengan baik.

Robbins (2008: 312) mengungkapkan bahwa seluruh kemampuan seorang individu pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat faktor sebagai berikut.

1. Kemampuan Intelektual
Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental.
2. Kemampuan Fisik
Kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan dan keterampilan yang sempurna.

Untuk mengetahui seseorang siswa mampu atau tidak dalam melaksanakan pekerjaannya dapat kita lihat melalui beberapa indikator yang ada di bawah ini. Indikator kemampuan kerja adalah sebagai berikut.

1. **Kesanggupan Kerja**

Kesanggupan kerja karyawan adalah suatu kondisi dimana seorang karyawan merasa mampu menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepadanya.

2. **Pendidikan**

Pendidikan adalah kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang termasuk di dalamnya peningkatan penguasaan teori dan keterampilan memutuskan terhadap persoalan yang menyangkut kegiatan mencapai tujuan.

3. **Masa Kerja**

Masa kerja adalah waktu yang dibutuhkan oleh seorang karyawan dalam bekerja pada sebuah perusahaan atau organisasi Robbins (2008: 314).

2. Nilai-nilai Kewirausahaan

Menurut Winarno kewirausahaan adalah suatu usaha menciptakan nilai melalui pengenalan peluang usaha, memilih pengambilan risiko yang tepat sesuai dengan peluang yang ada, kemudian melalui keahlian komunikasi dan manajemen menggerakkan sumber daya manusia, keuangan, dan bahan yang dibutuhkan untuk keberhasilan usaha. Sedangkan Hisrich (2002: 10) mengatakan kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi. Kewirausahaan adalah menerapkan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan permasalahan dan memanfaatkan peluang yang dihadapi masyarakat

sehari-hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi, dan keberanian mengambil risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam melihat persoalan dan peluang untuk meningkatkan atau menyejahterakan masyarakat. Inovatif adalah melakukan hal-hal baru. Iswantono (2002: 111) juga menekankan bahwa *entrepreneur* memiliki kemauan dan keberanian mengambil risiko, baik dalam financial, karir, ataupun reputasi.

Jiwa kewirausahaan ada pada setiap orang yang memiliki perilaku inovatif dan kreatif dan pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaruan, kemajuan, dan tantangan, misalnya birokrat, mahasiswa, dosen, pelajar, dan masyarakat lainnya. Menurut winarno (2011: 14) berikut enam hakikat kewirausahaan.

1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis.
2. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
3. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan.
4. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memuli suatu usaha dan perkembangan usaha.
5. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan sesuatu yang berbeda yang bermanfaat memberikan nilai lebih.
6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

Delapan karakteristik kewirausahaan menurut Alma (2011: 53)

sebagai berikut.

1. Percaya Diri.
2. Berorientasi pada Tugas dan Hasil.
3. Berani Mengambil Risiko.
4. Kepemimpinan.
5. Keorisinilan.
6. Berorientasi ke Masa Depan.
7. Kreativitas.
8. Pemanfaatan Waktu.

Nilai-nilai kewirausahaan menurut Winarno (2011: 16) sebagai

berikut.

1. Keinginan yang kuat untuk berdiri sendiri.
2. Kemauan mengambil risiko.
3. Kemampuan untuk belajar dari pengalaman.
4. Memotivasi diri sendiri.
5. Semangat untuk bersaing.
6. Orientasi pada kerja keras.
7. Percaya pada diri sendiri.
8. Dorongan untuk berprestasi.
9. Tingkat energi yang tinggi.
10. Tegas.
11. Yakin pada kemampuan diri sendiri.
12. Tidak suka pada uluran tangan dari pemerintah atau pihak lain.
13. Tidak bergantung pada alam.
14. Kepemimpinan.
15. Keorisinilan.
16. Berorientasi ke masa depan dan penuh gagasan.

Meredith (1996: 5-6), mengemukakan ciri-ciri dan watak

kewirausahaan seperti berikut.

1. Percaya diri dan optimis
Memiliki kepercayaan diri yang kuat, ketidaktergantungan terhadap orang lain, dan individualistis.
2. Berorientasi pada tugas dan hasil
Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, mempunyai dorongan kuat, energik, tekun dan tabah, tekad kerja keras, serta inisiatif.
3. Berani mengambil risiko dan mempunyai tantangan
Mampu mengambil risiko yang wajar.

4. Kepemimpinan
Berjiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain, dan terbuka terhadap saran serta kritik.
5. Keorsinilan
Inovatif, kreatif, dan fleksibel.
6. Berorientasi masa depan
Memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan.

Fokus nilai kewirausahaan yang akan diteliti pada penelitian ini berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya adalah nilai kepercayaan diri, motivasi berprestasi, dan keberanian mengambil risiko karena mengacu pada pembelajaran kewirausahaan yang pada tahap awal hanya mengembangkan enam nilai yaitu mandiri, kreatif, kepemimpinan, berani mengambil risiko, berorientasi pada prestasi, dan bekerja keras. Pemfokusan terhadap tiga faktor tersebut pun didukung oleh pendapat Simamora (2002: 10) yang mengatakan bahwa karakteristik siswa yang mempunyai kemampuan kinerja tinggi sebagai berikut.

1. Berorientasi pada prestasi, karyawan yang kinerjanya tinggi memiliki keinginan yang kuat membangun sebuah mimpi tentang apa yang mereka inginkan tentang dirinya.
2. Percaya diri, karyawan yang memiliki kinerja yang tinggi memiliki sikap mental positif yang mengarahkan untuk bertindak dengan tingkat percaya diri yang tinggi.
3. Pengendalian diri, karyawan yang kinerjanya tinggi mempunyai rasa disiplin diri yang tinggi.
4. Kompetensi, karyawan yang kinerjanya tinggi telah mengembangkan kemampuan spesifik atau kompensasi berprestasi dalam daerah pemilihan mereka.

3. Pengaruh Kepercayaan Diri, Motivasi Berprestasi, dan Keberanian Mengambil Risiko terhadap Kemampuan Prakerin

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja menurut

Kurniawan (2012: 10) sebagai berikut.

1. Faktor internal, merupakan pengaruh yang berasal dari dalam individu itu sendiri, seperti penjabaran berikut.
 - a. Kematangan, adalah gejala dimana suatu individu sudah mencapai batas maksimal pertumbuhan dan perkembangannya sehingga dalam keadaan ini suatu individu sudah bisa dikatakan dewasa baik dari segi fisik maupun psikis. Adapun ciri-ciri kematangan adalah sebagai berikut.
 - a) Berorientasi pada tugas.
 - b) Tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan kerja yang efisien.
 - c) Mengendalikan perasaan pribadi.
 - d) Objektif.
 - e) Menerima saran dan kritik orang lain.
 - f) Bertanggung jawab.
 - g) Mampu beradaptasi.
 - b. Kecerdasan, adalah suatu kemampuan umum dari seseorang dalam hal bagaimana ia memecahkan masalah hidupnya sehari-hari.
 - c. Keterampilan, adalah kegiatan psikomotorik yang merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki seseorang agar dapat mengembangkan dirinya dan lebih kreatif dalam segala hal.
 - d. Motivasi, adalah sebuah alasan dimana seseorang untuk bertindak.
2. Faktor Eksternal, merupakan pengaruh yang berasal dari luar seperti faktor dari dalam lingkungan kampus maupun luar kampus, dan faktor sistem instruksional (kurikulum, bahan pembelajaran, dan metode pembelajaran).

Menurut Kurniawan (2012:17) aspek yang harus disiapkan di dalam kesiapan kerja sebagai berikut.

1. Kepercayaan diri, yaitu mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja.
2. Komitmen, yaitu kemauan/kesungguhan dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan aturan yang berlaku.

3. Inisiatif/kreatif, yaitu mempunyai inisiatif dan kreatif yang tinggi dalam mengembangkan suatu keputusan tentang tugas yang diberikan.
4. Ketekunan dalam pekerja, yaitu mempunyai keyakinan dan kesabaran dalam menyelesaikan pekerjaan.
5. Kecakapan kerja, yaitu mempunyai kemampuan yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaan baik dari segi pengetahuan, maupun keterampilan.
6. Kedisiplinan, yaitu mempunyai sikap disiplin yang tinggi, patuh dan taat mengikuti segala peraturan dan ketentuan yang berlaku.
7. Motivasi prestasi, yaitu mempunyai kemampuan yang tinggi untuk mengembangkan diri.
8. Kemampuan bekerja sama, yaitu mempunyai sikap terbuka dan siap untuk bekerja sama dengan siapa saja dan bekerja dalam satu tim. Tanggung jawab, yaitu mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaan yang diberikan.
9. Kemampuan berkomunikasi, yaitu mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik, seperti penguasaan bahasa teknik, bahasa asing dan lain-lain.

Yusuf (2002: 62) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja adalah pengetahuan, tingkat inteligensi, bakat, minat, sikap, nilai-nilai, kepribadian, keadaan fisik, penampilan diri, temperamen, keterampilan, kreativitas, kemandirian, dan kedisiplinan.

Hendrik dalam Nurrohim (2010: 34) mengutip pendapat Jack Halloran mengemukakan bahwa orang-orang yang memiliki kemampuan adalah sebagai berikut.

1. Orang mempunyai kemampuan manage ingin tahunya secara baik, intelektualnya bekerja secara dinamis.
2. Orang yang berani berfikir dan berprasangka terhadap masalah yang menantang.
3. Orang yang terbuka dan menerima informasi secara baik.
4. Orang yang matang dan konseptual melalui penelitian dalam menghadapi masalah.
5. Orang yang mandiri bekerja tanpa menggantungkan daripada orang lain.

Campbell (1986: 56) mengemukakan enam faktor yang menghambat kemampuan, yaitu: (1) rasa takut gagal; (2) terlalu sibuk dengan tata tertib dan tradisi; (3) gagal melihat kekuatan yang ada; (4) terlalu pasti; (5) enggan untuk mempengaruhi; (6) terlalu mengharapkan hadiah.

Sementara itu Torrance dikutip Nurrohim (2010: 37) lebih spesifik mengemukakan faktor-faktor yang menghambat kemampuan seorang pegawai sebagai berikut.

1. Kurang enerjik intelektual.
2. Tidak berminat untuk meningkatkan rasa ingin tahu.
3. Terikat secara kaku terhadap materi dan program-program atau rencana kerja yang telah ditetapkan.
4. Tidak mau peduli dan berurusan dengan hal-hal yang dibutuhkan pegawai dan masyarakat.
5. Defensif.
6. Waktu yang tersedia terbatas.
7. Lemah secara intelektual.

Longenecker (2001: 10-11) mengungkapkan empat karakteristik utama yang dimiliki wirausahawan, yaitu kebutuhan akan keberhasilan, keinginan untuk mengambil risiko, percaya diri, dan keinginan kuat untuk berbisnis.

Karakteristik seseorang yang mempunyai kemampuan kinerja tinggi (Simamora, 2002: 10) sebagai berikut.

1. Berorientasi pada prestasi, karyawan yang kinerjanya tinggi memiliki keinginan yang kuat membangun sebuah mimpi tentang apa yang mereka inginkan tentang dirinya.
2. Percaya diri, karyawan yang memiliki kinerja yang tinggi memiliki sikap mental positif yang mengarahkan untuk bertindak dengan tingkat percaya diri yang tinggi.
3. Pengendalian diri, karyawan yang kinerjanya tinggi mempunyai rasa disiplin diri yang tinggi.
4. Kompetensi, karyawan yang kinerjanya tinggi telah mengembangkan kemampuan spesifik atau kompensasi berprestasi dalam daerah pemilihan mereka.

Seperti yang telah dijabarkan pada sub bab nilai-nilai kewirausahaan, terdapat banyak nilai-nilai kewirausahaan yang dikemukakan, namun mengacu berdasarkan pendapat para ahli di atas, jelas bahwa kepercayaan diri, motivasi berprestasi, dan keberanian mengambil risiko memiliki pengaruh terhadap kemampuan Prakerin. Untuk itu, mengacu pada teori-teori yang telah dijelaskan peneliti memilih ketiga nilai tersebut sebagai variabel bebas karena diduga memiliki kontribusi pengaruh paling kuat terhadap kemampuan Prakerin siswa dibandingkan nilai-nilai kewirausahaan yang lain.

Kepercayaan diri merupakan modal dasar untuk menghadapi hidup. Dengan kepercayaan diri, maka kita selalu berpikiran positif terhadap segala hal yang terjadi. Pikiran positif inilah yang selanjutnya memberikan tenaga bagi kita untuk terus berusaha mencapai tujuan hidup.

Menurut Thantawy (2005:87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Percaya Diri (*Self Confidence*) adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan

kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Risman dalam Sudikdo (2011: 7) mengatakan orang yang tidak percaya diri akan merasa terus menerus jatuh, takut untuk mencoba, merasa ada yang salah, dan khawatir.

Kepercayaan diri ini bersifat internal, dinamis, dan banyak di tentukan oleh kemampuan untuk memulai, melaksanakan, dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Orang yang percaya diri memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sistematis, berencana, efektif, dan efisien. Kepercayaan diri juga selalu ditunjukkan oleh ketenangan, ketekunan, kegairahan, dan kemantapan dalam melakukan setiap pekerjaan. Kepercayaan diri juga berpengaruh pada gagasan, karsa, inisiatif, kreatifitas, ketekunan, semangat kerja keras, dan kegairahan berkarya.

Berdasarkan paparan tentang percaya diri, kita juga bisa membuat semacam kesimpulan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Ketika ini dikaitkan dengan praktik hidup sehari-hari, orang yang memiliki kepercayaan diri rendah atau telah kehilangan kepercayaan, cenderung merasa tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan secara sungguh sungguh, tidak memiliki

keputusan melangkah yang *decisive* (ngambang), mudah frustrasi atau *give-up* ketika menghadapi masalah atau kesulitan, kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah, sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab (tidak optimal), canggung dalam menghadapi orang, tidak bisa mendemonstrasikan kemampuan berbicara, dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan, sering memiliki harapan yang tidak realistis, terlalu perfeksionis serta terlalu sensitif (perasa).

Sebaliknya, orang yang mempunyai kepercayaan diri bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya, dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Orang yang punya kepercayaan diri bagus bukanlah orang yang hanya merasa mampu (tetapi sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya.

Motivasi menurut Sukmadinata (2003: 61) adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu, yang menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan. Sedangkan Robbin (2001: 166) mendefinisikan motivasi sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi ke arah tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi sesuatu kebutuhan individual.

Yamin (2007: 217-218) mengungkapkan adanya tiga unsur yang saling terkait dalam motivasi yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi
Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu dalam sistem neurophysiologis dalam organisme manusia, namun ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.
2. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan
Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suatu emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin boleh terjadi dan mungkin juga tidak, dan kita hanya dapat melihat dari perbuatan.
3. Motivasi ditandai juga dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Menurut Winarno (2011: 74) secara umum motivasi mempunyai sejumlah fungsi sebagai berikut.

1. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan, misalnya bekerja.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Menurut Hamalik (2001: 161), fungsi motivasi ada tiga yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan
Artinya tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi pengarah
Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak.

Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mencapai keberhasilan dalam berkompetisi dengan seperangkat standar prestasi, Winarno (2011: 91). Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan berinisiatif.

Teori motivasi McClelland menjelaskan bahwa ada tiga kebutuhan/keinginan manusia yang menonjol, yaitu kebutuhan akan berprestasi, kebutuhan akan afiliasi, dan kebutuhan akan kekuasaan. McClelland (1976: 110) mendefinisikan motivasi berprestasi (*need for achievement* atau *n Ach*) sebagai dorongan untuk mencapai keberhasilan dalam berkompetisi dengan seperangkat standar prestasi (*success in competition with some standard of excellence*).

Helmreich dalam Winarno (2011: 81) menekankan pada tiga dimensi motivasi berprestasi, yaitu: 1). kepuasan dalam pekerjaan (*satisfaction in work*) karena menghasilkan karya tertentu; 2). perasaan telah menyelesaikan tugas tertentu (*sense of completion*); 3). perasaan bersaing atau berpacu (*sense of competitiveness*).

Selama ini telah diterima bahwa ada dua jenis motivasi berdasarkan sifatnya yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik timbul ketika orang merasa didorong oleh faktor luar, seperti penghargaan yang dijanjikan. Sedangkan motivasi intrinsik timbul dari dorongan emosional yang kuat akan minat terhadap kegiatannya, serta

berdasarkan kebebasan dan otonomi. Clayton dalam Winarno (2011: 85) mengatakan bahwa dorongan untuk sukses dan berprestasi disebut motivasi berprestasi.

Boulter (2001: 94) mengemukakan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu mencari cara untuk menguji dirinya dalam lingkungannya. Mereka akan menetapkan sasaran yang menantang bagi dirinya, dan termotivasi oleh rasa pengusahaan atas target tersebut. Orang seperti itu cenderung untuk berprestasi dalam lingkungan yang memiliki standar prestasi jelas, ada tanggung jawab pribadi atas hasil kerja, serta ada umpan balik langsung dan nyata dari pihak yang berwenang.

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil risiko merupakan salah satu utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil risiko akan sukar memulai dalam memulai atau berinisiatif, seorang wirausaha yang berani menanggung risiko adalah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik. Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan dari pada usaha yang kurang menantang. Oleh sebab itu, wirausaha kurang menyukai risiko yang terlalu rendah atau terlalu tinggi, risiko yang terlalu rendah akan memperoleh sukses yang relatif rendah. Sebaliknya, risiko yang tinggi kemungkinan memperoleh kesuksesan yang tinggi, tetapi dengan kegagalan yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, seorang

wirausaha akan lebih menyukai risiko yang seimbang (moderat).

Wirausaha menghindari suatu risiko yang rendah karena tidak ada tantangan dan menjauhi situasi risiko yang tinggi karena ingin berhasil.

Keuntungan yang besar akan menanggung risiko yang besar pula.

Keberanian menanggung risiko bergantung pada hal-hal sebagai berikut.

1. Daya tarik setiap alternatif.
2. Siap mengalami kerugian.
3. Kemungkinan relatif untuk sukses atau gagal.

Kemampuan untuk mengambil risiko bergantung pada hal-hal sebagai berikut.

1. Keyakinan diri.
2. Kesedian untuk menggunakan kemampuan.
3. Kemampuan untuk menilai risiko.

Meskipun imbalan dalam berwirausaha menggiurkan, tapi ada juga biaya yang berhubungan dengan kepemilikan bisnis tersebut. Memulai dan mengoperasikan bisnis sendiri membutuhkan kerja keras, menyita banyak waktu, dan membutuhkan kekuatan emosi. Kemungkinan gagal dalam bisnis adalah ancaman yang selalu ada bagi wirausaha, tidak ada jaminan kesuksesan. Wirausaha harus menerima berbagai risiko berhubungan dengan kegagalan bisnis. Tantangan berupa kerja

keras, tekanan emosional, dan risiko meminta tingkat komitmen dan pengorbanan jika kita mengharapkan mendapatkan imbalan.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*)

Pendidikan memberi pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembangunan nasional, terutama dalam menuju terwujudnya bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi. Bangsa yang mandiri dan berdaya saing tinggi adalah bangsa yang sebagian besar sumber daya manusia yang dimilikinya berkualitas. Menurut Yani (2007: 20) pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Arti luas pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup. Hakikat dan tujuan pendidikan erat hubungannya dengan tanggapan hidup, demikian juga cara-cara melakukan pendidikan dalam praktik. Pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara positif maupun negatif.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat diartikan dengan penelaahan atau kajian tentang masyarakat. Di sekolah-sekolah Amerika pengajaran IPS dikenal dengan *social studies*. Jadi, istilah IPS merupakan terjemahan *social studies*. Ilmu Pengetahuan Sosial atau *social studies* merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Ketika mengkaji masyarakat, guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui

pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik pemerintahan, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia disesuaikan dengan berbagai perspektif sosial yang berkembang di masyarakat. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian, siswa dan siswi yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia. Somantri (2001: 92) mengemukakan bahwa IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis psikologis untuk tujuan pendidikan. Sementara itu, menurut *National Council for Social Studies* (NCSS) definisi IPS (*social studies*) adalah sebagai berikut.

Social studies is the integrated study of social science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology as well as appropriate content from humanities, mathematics and natural sciences.

Artinya, IPS merupakan studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan yang dikoordinasikan

dalam program sekolah sebagai pembahasan sistematis yang dibangun dalam beberapa disiplin ilmu, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat ilmu-ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, dan juga memuat isi dari humaniora dan ilmu-ilmu alam.

Tasrif (2008: 1) mengemukakan Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan mengembangkan tiga kemampuan dasar siswa dalam merespon masalah-masalah sosial yang timbul di dalam masyarakat yaitu pertama berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual yang berhubungan dengan siswa dan kepentingan ilmu pengetahuan, dan kedua adalah berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat, dan ketiga adalah berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan diri, masyarakat, maupun ilmu pengetahuan.

Masing-masing cabang ilmu sosial yang menjadi bahan dasar utama IPS memiliki nilai dan konsep esensial yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan, kita dapat menggunakan tiga dimensi utama yakni dimensi ruang, waktu, dan nilai/norma. Misalnya konsep utama dalam geografi adalah ruang/tempat, dapat diperkaya atau dirinci dengan konsep tempat, sensus, iklim, lingkungan, benua, urbanisasi, peta, kota, desa, mortalitas, dan wilayah. Sosiologi terdapat beberapa konsep yaitu masyarakat, peran, norma, sanksi, interaksi sosial, konflik, penyimpangan, dan kelompok. Ilmu ekonomi

menjelaskan tentang konsep dasar misalnya skarsitas (kelangkaan), produksi, konsumsi, investasi, uang, bank, koperasi, kebutuhan dasar, kewirausahaan, dan perpajakan.

Pembelajaran IPS secara mendasar berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya. Memanfaatkan sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Ekonomi tergolong ilmu sosial yang mempelajari cara-cara manusia memutuskan untuk mengalokasikan sumber-sumber daya yang terbatas antara berbagai alternatif kemungkinan untuk memenuhi kebutuhannya (Gilarso, 2004: 11).

Menurut Samoelson dalam Zamroni (2009: 1) ekonomi adalah studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki alternatif penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditi, untuk menyalurkan baik saat ini maupun di masa yang akan datang kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat. Seperti yang tertulis di atas, ilmu ekonomi juga terdapat konsep dasar yaitu skarsitas (kelangkaan), produksi, konsumsi, investasi, uang, bank, koperasi, kebutuhan dasar, kewirausahaan, dan perpajakan.

Konsep *scarcity* (kelangkaan) yaitu merupakan dasar yang sentral dari ilmu ekonomi. Masyarakat dihadapkan pada kebutuhan yang tak terbatas sedangkan alat pemuas keadaannya terbatas. *Scarcity* secara harfiah diterjemahkan menjadi kelangkaan. Kelangkaan ini menggambarkan hubungan antara kebutuhan manusia dengan sumber daya yang dimiliki. Prinsip kelangkaan menyebutkan bahwa kebutuhan manusia itu tak terbatas sedangkan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan ini terbatas. Prinsip kelangkaan ini memunculkan ilmu ekonomi yang mempelajari tata cara manusia untuk memenuhi kebutuhannya yang tak terbatas yang dihadapkan pada sumber daya yang terbatas, baik dengan uang maupun tidak. Prinsip kelangkaan juga bisa menggambarkan nilai dari suatu barang atau jasa. Semakin langka suatu barang/jasa maka semakin tinggi nilai barang atau jasa itu. Biasanya disebut dengan hukum kelangkaan. Hukum kelangkaan juga bisa digunakan untuk menggambarkan harga keseimbangan konsumen dan kurva penawaran. Untuk menanggapi persoalan itulah maka timbul kegiatan ekonomi seperti produksi, distribusi, dan konsumsi.

Produksi adalah kegiatan menambah faedah (kegunaan) suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi di bagi menjadi dua macam yaitu produksi barang dan produksi jasa. Produksi adalah proses yang diorganisasikan secara sosial yang didalamnya barang dan jasa diciptakan atau dihasilkan. Pada tahap produksi, lingkungan alam

digarap atau diubah oleh hasil kerja manusia yang melibatkan segi fisik dan berbagai perangkat alat teknologi serta unsur-unsur sosial yang terdapat didalamnya.

Manusia selalu berhubungan satu sama lain guna memenuhi kebutuhan akan barang atau jasa. Kebutuhan tersebut baik untuk dikonsumsi maupun ditukar, maka terbentuklah konsep distribusi, yaitu proses alokasi barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat atau secara umum distribusi dapat didefinisikan suatu proses penyampaian barang atau jasa dari produsen ke konsumen dan para pemakai, sewaktu dan dimana barang atau jasa tersebut diperlukan. Proses distribusi tersebut pada dasarnya menciptakan faedah (*utility*) waktu, tempat, dan pengalihan hak milik.

Kebutuhan-kebutuhan manusia dipenuhi dengan konsumsi yaitu pemakaian barang-barang dan jasa. Konsumsi adalah tindakan menghabiskan atau mengurangi secara berangsur-angsur manfaat suatu barang dalam memenuhi kebutuhan untuk memelihara kelangsungan hidupnya. Fungsi dari konsumsi adalah agar kelangsungan hidup tetap terjaga.

Kebutuhan manusia yang tidak terbatas mustahil ditutup oleh alat pemuas kebutuhan yang terbatas. Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia memerlukan pekerjaan. Lalu lintas pemenuhan kebutuhan membutuhkan sebuah alat pembayaran yaitu uang. Untuk mendapatkan benda ini, manusia dituntut untuk produktif yang salah

satu caranya adalah bekerja. Apapun pekerjaannya, selama itu menghasilkan uang, pasti akan selalu dicari. Usaha untuk memperoleh pekerjaan menjadi bentuk kegiatan yang tidak mudah untuk dilakukan dan diwujudkan. Faktor pesaing, minimnya lapangan pekerjaan, dan sistem administrasi serta birokrasi yang penuh unsur KKN, menjadi hambatan yang tak bisa dielakkan. Akibatnya terjadilah pengangguran. Sebagai kaitannya dengan ilmu ekonomi, khususnya ekonomi makro terkait pertumbuhan ekonomi suatu negara (pembangunan), kewirausahaan telah menempati posisi yang penting dan dibutuhkan. Hal ini tidak terlepas dari darmabakti wirausaha terhadap pembangunan bangsa (Alma, 2003: 2) sebagai berikut.

1. Sebagai pengusaha, memberikan darma baktinya melancarkan proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Wirausaha mengatasi kesulitan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat.
2. Sebagai pejuang bangsa dalam bidang ekonomi, meningkatkan ketahanan nasional, mengurangi ketergantungan pada bangsa asing.

Permasalahan ekonomi di Indonesia salah satunya adalah pengangguran oleh karena itu, sudah saatnya kita dituntut mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru, melalui kewirausahaan. Kewirausahaan atau wirausaha menurut Schumpeter (2003) adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru, orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru maupun bisa pula dilakukan dalam organisasi bisnis yang sudah ada. Sehingga

kewirausahaan dalam ilmu ekonomi adalah memiliki posisi sebagai jalan keluar atas permasalahan tersebut.

3. Kewirausahaan dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*)

Pengertian IPS (*Social Studies*) yang dirumuskan oleh *National Council for Social Studies* (NCSS) adalah studi terintegrasi tentang ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga negara yang baik atau berkompeten. Program IPS di sekolah merupakan gambaran kajian sistematis dan koordinatif dari disiplin ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu pengetahuan politis, psikolog, agama, dan sosiologi, juga yang bersumber dari humaniora, matematika, dan ilmu pengetahuan alam.

Pengertian IPS menurut Banks (1990: 3) sebagai berikut.

The social studies is that part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping students to develop the knowledge, skills, attitudes, and values needed to participate in the civic life of their local communities, the nation, and the world.

Program pendidikan IPS yang komprehensif menurut Sapriya (2009: 48-56), yaitu program yang mencakup empat dimensi IPS sebagai berikut.

1. Dimensi Pengetahuan (*Knowledge*).
2. Dimensi keterampilan (*Skill*).
3. Dimensi nilai dan sikap (*value and attitude*).

4. Dimensi tindakan (*Action*).

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Dimensi pengetahuan (*knowledge*) secara konseptual hendaknya mencakup: (1) fakta; (2) konsep; dan (3) generalisasi yang dipahami oleh siswa. Dalam istilah keilmuan fakta adalah suatu hasil pengamatan yang objektif dan dapat dilakukan verifikasi oleh siapapun. Dalam pembelajaran IPS diharapkan siswa dapat mengenal berbagai jenis fakta khususnya yang terkait dengan kehidupan. Pada dasarnya fakta yang disajikan untuk para siswa hendaknya disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan berfikirnya.

Menurut Soedjadi (2000:14) konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata. Generalisasi merupakan suatu pernyataan dari dua atau lebih konsep yang saling terkait. Generalisasi memiliki tingkat kompleksitas isi, disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Pengembangan konsep dan generalisasi adalah proses mengorganisir dan memaknai sejumlah fakta dan cara hidup bermasyarakat. Merumuskan generalisasi dan mengembangkan konsep merupakan tujuan pembelajaran IPS yang harus dicapai oleh siswa dengan bimbingan guru.

Keterampilan (*skill*) adalah pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu sehingga digunakan pengetahuan yang diperolehnya. Keterampilan (*skill*) dalam dimensi IPS terwujud dalam bentuk kecakapan mengolah dan menerapkan informasi yang penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Keterampilan tersebut mencakup keterampilan meneliti, keterampilan berpikir, keterampilan partisipasi sosial, dan keterampilan berkomunikasi.

Nilai menurut Robbin (2001) yaitu keyakinan-keyakinan dasar bahwa suatu modus perilaku atau keadaan akhir dari eksistensi yang khas lebih disukai secara pribadi atau sosial dibandingkan suatu modus perilaku atau keadaan akhir eksistensi yang berlawanan. Nilai mengandung suatu unsur pertimbangan dalam arti nilai mengemban gagasan-gagasan seorang individu mengenai apa yang benar, baik, atau diinginkan. Nilai atau sikap (*value and attitude*) merupakan seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir dan bertindak. Nilai adalah kemahiran memegang sejumlah komitmen yang mendalam, mendukung ketika sesuatu dianggap penting dengan tindakan yang tepat. Sedangkan sikap adalah kemahiran mengembangkan dan menerima keyakinan-keyakinan, interest, pandangan-pandangan, dan kecenderungan tertentu.

Tindakan sosial merupakan dimensi PIPS yang penting karena tindakan dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang aktif. Mereka pula dapat belajar secara konkret dan praktis. Dengan belajar dari apa yang diketahui dan terpikirkan tentang isu-isu sosial untuk dipecahkan sehingga jelas apa yang akan dilakukan dan bagaimana caranya, para siswa belajar menjadi warga negara yang efektif di masyarakat.

Kewirausahaan merupakan bagian dari salah satu disiplin ilmu sosial dalam IPS masuk ke dalam dimensi nilai dan sikap (*value and attitude*). Kegiatan pembelajaran kewirausahaan pada dasarnya, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dan menjadikannya perilaku. Langkah ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran di seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah. Langkah pengintegrasian ini bisa dilakukan pada saat menyampaikan materi, melalui metode pembelajaran maupun melalui sistem penilaian sehingga hasilnya diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Banyak nilai-nilai kewirausahaan yang dapat diintegrasikan dan dapat ditanamkan pada peserta didik. Apabila semua nilai-nilai kewirausahaan tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, maka penanaman nilai tersebut menjadi sangat berat. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai kewirausahaan dilakukan secara bertahap dengan cara memilih sejumlah nilai pokok sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Selanjutnya nilai-nilai pokok tersebut diintegrasikan pada semua mata pelajaran. Dengan demikian setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai pokok tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Nilai-nilai pokok kewirausahaan yang diintegrasikan ke semua mata pelajaran pada langkah awal ada enam nilai pokok yaitu mandiri, kreatif pengambil resiko, kepemimpinan, orientasi pada tindakan, dan kerja keras.

Kemudian menurut Woolover dan Scott (1991) menyatakan bahwa tradisi IPS sebagai berikut.

1. *Social studies as citizenship transmission*
Artinya IPS meneruskan nilai-nilai lama yang dianggap penting oleh masyarakat kepada generasi muda (siswa/peserta didik).
2. *Social studies as personal development*
Artinya IPS membantu siswa untuk mengembangkan secara penuh potensi sosial, emosional, fisik, dan kognitif.
3. *Social studies as reflective inquiry*
Artinya IPS mendorong dan melatih siswa mengembangkan dan menggunakan keterampilan berfikir reflektif. Kemudian mendidik siswa untuk lebih belajar berfikir dan untuk mengkaji masalah-masalah sosial secara kritis.
4. *Social studies as social science education*

Artinya IPS membuat siswa mampu memahami ilmu-ilmu sosial. Menekankan pengajaran konsep dasar, teori, dan metode dari disiplin ilmu-ilmu sosial.

5. *Social studies as rational decision making and social action*

IPS mengajari anak didik membuat keputusan yang rasional dan bertindak sesuai keputusannya tersebut.

Kewirausahaan dalam tradisi IPS merupakan tradisi pengembangan individu (*social studies as personal development*). Pengembangan diri merupakan bentuk perwujudan dari aktualisasi diri, yaitu proses untuk mewujudkan dirinya yang terbaik sejalan dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam kewirausahaan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai kewirausahaan.

Pengembangan diri secara khusus bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi, dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian. Penanaman nilai kewirausahaan dalam mengembangkan individu

dapat dilakukan dalam kegiatan praktek bisnis mulai dari perencanaan, belanja, produksi, pemasaran, sampai dengan pembuatan laporan. Dalam kegiatan ini peserta didik dilatih untuk menjadi pemimpin, dapat bekerja sama, tidak mudah menyerah, percaya diri, kreatif, inovatif, tanggung jawab, berani mengambil risiko, komunikatif, dan komitmen sehingga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan dirinya.

Ilmu Pengetahuan Sosial bukan hanya mempelajari interaksi atau hubungan timbal balik antar individu, tetapi juga mempelajari bagaimana memecahkan kasus masalah yang terjadi diantara individu. Karena dalam kehidupan adalah tidak mungkin jika kita tidak mempunyai masalah dan disini ilmu pengetahuan sosial sangat berperan penting, karena ilmu sosial mengacu pada beberapa aspek seperti, moral, agama, politik, dan lain-lain.

Krisis yang melanda bangsa Indonesia sejak tahun 1996 tidak hanya berpengaruh terhadap dunia usaha, tetapi juga berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Hal ini menjadi permasalahan yang dapat dikaji dan dicarikan solusinya dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan sosial. Kondisi ini membuat dunia kerja semakin sempit, sementara masyarakat yang membutuhkan lapangan kerja semakin meningkat. Pengangguran yang disebabkan ketiadaan lapangan kerja pada akhirnya menjadi beban masyarakat juga. Pengangguran ini akibat dari semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan terutama di kota-kota besar.

Masyarakat yang tinggal di perkotaan sering mengharapkan mendapat pekerjaan formal di kantor-kantor, sementara penawaran pekerjaan di sektor formal sangat terbatas. Tuntutan kualitas sumber daya manusia makin lama makin tinggi dan menuntut kekhususan yang lebih sulit untuk dipenuhi. Lapangan kerja yang terbatas membuat orang mencari jalan untuk bertahan hidup agar dapat hidup layak. Melihat situasi tersebut maka sektor informal merupakan alternatif yang dapat membantu menyerap pengangguran.

Berwirausaha merupakan satu alternatif jalan keluar terbaik. Wirausaha adalah seseorang yang berkemauan keras melakukan tindakan yang bermanfaat. Wirausaha juga didefinisikan sebagai orang yang memiliki gagasan dan mengelola serta menjalankan gagasannya tersebut. Kewirausahaan ialah kemampuan menggerakkan orang-orang dan berbagai sumber daya untuk berkreasi, mengembangkan dan menerapkan solusi terhadap berbagai masalah agar dapat menciptakan makna dan memenuhi kebutuhan manusia.

Berdasarkan penjabaran di atas, kehadiran dan peranan kewirausahaan tentu saja akan memberikan pengaruh terhadap kemajuan perekonomian dan perbaikan pada keadaan ekonomi di Indonesia sekarang ini. Menjadi wirausaha berarti memiliki kemampuan menemukan dan mengevaluasi peluang-peluang mengumpulkan sumber-sumber daya yang diperlukan dan bertindak untuk memperoleh keuntungan dari peluang-peluang tersebut.

Dengan meningkatnya kewirausahaan, diharapkan perekonomian di Indonesia juga meningkat.

Fenomena di atas merupakan contoh peran IPS dalam hal ini kewirausahaan dalam *social studies* dengan cakupan yang luas. Menurut para ahli ada banyak nilai yang dianggap paling pokok dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik, namun implementasi dari nilai-nilai kewirausahaan tersebut dilaksanakan secara bertahap. Tahap pertama implementasi nilai-nilai kewirausahaan diambil enam pokok yaitu percaya diri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan kerja keras.

Data penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa kepercayaan diri, motivasi berprestasi, dan keberanian mengambil risiko masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian pendahuluan sebanyak 46 siswa dari 95 siswa atau sebesar 41, 82% menjawab tidak percaya diri. Untuk motivasi berprestasi, sebanyak 42 siswa dari 95 siswa menjawab kategori sedang atau dengan persentase 38,18%. Sedangkan untuk keberanian mengambil risiko, 45 dari 95 siswa atau 40,91% siswa menjawab kategori rendah.

Guru dalam pembelajaran di sekolah, pada dasarnya harus menyadari bahwa apabila nilai-nilai luhur kewirausahaan ditanamkan pada diri sendiri untuk selanjutnya juga ditanamkan kepada peserta didik, maka akan terwujud peserta didik yang tangguh yang berjiwa wirausaha. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi, keberanian tinggi,

bertanggung jawab terhadap dirinya maupun orang lain sehingga peserta didik mampu menuntaskan pembelajaran dengan baik termasuk didalamnya memiliki kemampuan Prakerin yang baik.

Nilai-nilai hakiki kewirausahaan yang telah dikemukakan para ahli sangatlah banyak dan beragam diantaranya yaitu percaya diri, kejujuran, kedisiplinan, motivasi berprestasi, keberanian mengambil risiko, kepemimpinan, orisinalitas, kreatif, dan inovatif. Penelitian ini penulis hanya mengkaji tiga nilai yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan Prakerin yaitu kepercayaan diri, motivasi berprestasi, dan keberanian mengambil risiko.

B. Kerangka Pikir

Permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat pada saat ini dimana kondisi masyarakat Indonesia masih jauh dari kata sejahtera sebenarnya dapat dipecahkan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Corak masyarakat yang lebih memilih bekerja pada instansi-instansi atau lembaga formal mengakibatkan ketergantungan terhadap instansi atau lembaga. Hal ini mengakibatkan semakin bertambahnya tingkat pengangguran. Pengangguran jelas menimbulkan masalah baru, yaitu munculnya kriminalitas yang semakin tinggi, kelaparan, bahkan yang paling parah pudarnya nilai luhur yang menjadi karakter bangsa Indonesia yaitu sikap saling tolong menolong serta kekeluargaan. Masyarakat semakin egois demi memenuhi kebutuhan yang semakin sulit.

Permasalahan-permasalahan di atas dapat dipecahkan melalui IPS. Misalnya, disiplin ilmu sosiologi mencari solusi atas penyimpangan-penyimpangan yang banyak terjadi akibat masalah pengangguran, geografi memberikan informasi atau data mengenai jumlah pertumbuhan penduduk serta pendapatan per kapita masyarakat Indonesia sehingga jika pendapatan per kapita masih dibawah standar pemerintah dapat mencari solusi, serta ekonomi yang akan mengkaji pertumbuhan dan pembangunan ekonomi akibat adanya pengangguran.

Kewirausahaan memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi permasalahan-permasalahan di atas. Dengan adanya wirausaha yaitu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan pemerataan pendapatan, memanfaatkan, dan memobilisasi sumberdaya untuk meningkatkan produktivitas nasional, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program pemerintah, seperti pajak dan lain-lain. Sumbangan kewirausahaan terhadap pembangunan ekonomi suatu Negara tidaklah disanksikan lagi. Suatu Negara agar dapat berkembang dan dapat membangun secara ideal, harus memiliki wirausahawan sebesar 2% dari jumlah penduduk. Wirausahawan yang dimaksud adalah yang sesuai dengan kriteria memiliki keahlian professional, memiliki karakter *entrepreneur* yang kuat, memiliki motivasi berprestasi tinggi, dan kemampuan berinovasi serta kemampuan dalam membangun aliansi.

Melihat penjabaran di atas betapa besar peran kewirausahaan dalam memajukan kesejahteraan masyarakat, nilai-nilai luhur kewirausahaan setidaknya harus dimiliki oleh setiap individu. Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sebenarnya dapat dilakukan oleh seluruh mata pelajaran. Namun saat ini mata pelajaran kewirausahaan sudah diterapkan di tingkat menengah dengan salah satu tujuannya yaitu mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha.

Jika seseorang memiliki nilai-nilai kewirausahaan seperti kepercayaan diri, motivasi berprestasi, berani mengambil risiko, inovasi, serta kepemimpinan yang ditanamkan melalui pembelajaran di sekolah diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap anak agar mampu mengaktualisasikan dirinya di masyarakat termasuk mampu menjalankan program Prakerin dengan kemampuan yang baik.

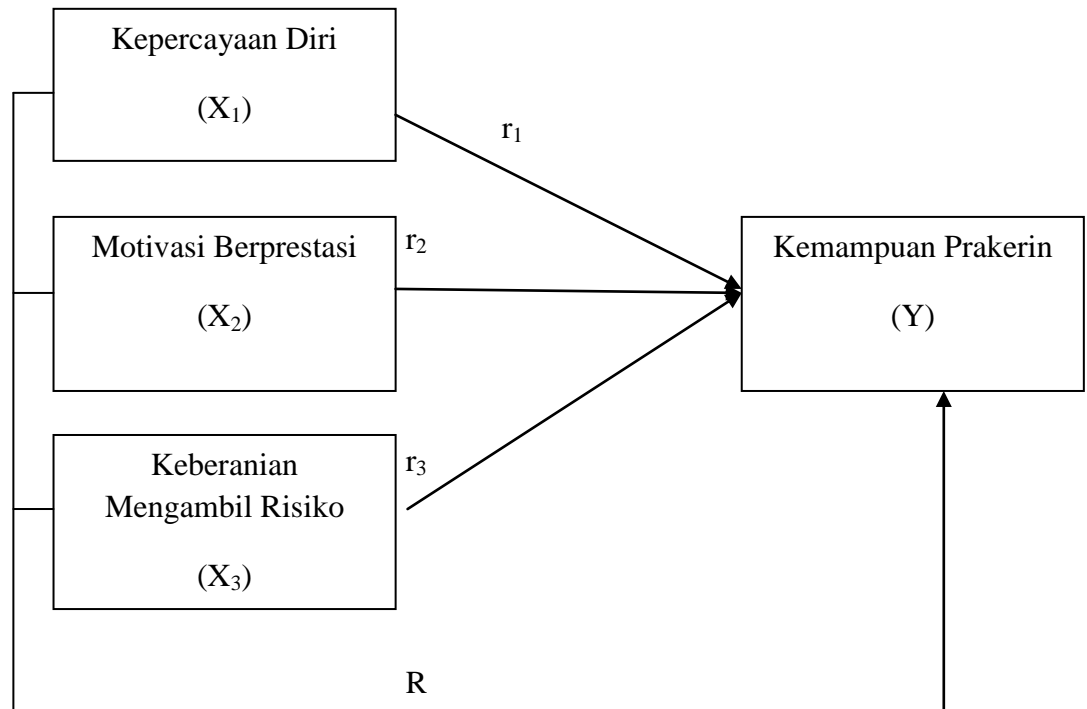
Kemampuan Prakerin bagi siswa SMK sangat penting. Hal ini dikarenakan dalam waktu yang tidak lama, sebagian atau semua siswa akan menghadapi suatu jenjang hidup yang lebih tinggi yaitu bekerja. Dalam melakukan aktivitas bekerja tidaklah mudah. Semua jenis pekerjaan perlu dipersiapkan terlebih dahulu. Pekerjaan serendah apapun perlu ada persiapan untuk melakukannya. Sehubungan dengan jenis pekerjaan yang sangat beragam, maka mempersiapkan diri untuk bekerja juga bermacam macam.

Untuk memiliki kemampuan Prakerin yang baik pada program Prakerin, peserta didik harus memiliki kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang baik akan memberikan kesiapan kerja yang tinggi bagi peserta didik demikian sebaliknya. Untuk itu, guru dan siswa harus berusaha menanamkan kepercayaan diri kepada siswa sebagai bekal menghadapi Prakerin.

Faktor kedua yang diduga memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja Prakerin siswa adalah motivasi berprestasi. Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif. Maka, jika peserta didik memiliki orientasi tugas dan hasil yang baik, maka siswa pun akan memiliki kesiapan kerja yang baik, demikian sebaliknya.

Kemudian faktor ketiga adalah keberanian mengambil risiko. Seseorang yang berani menanggung risiko adalah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik (Wirasasmita, 1994: 2). Karena itulah, jika peserta didik memiliki keberanian mengambil risiko maka peserta didik itu berarti telah siap untuk memenangkan Prakerin artinya telah siap bekerja dalam Prakerin.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Paradigma Penelitian Pengaruh Kepercayaan diri (X_1), Motivasi Berprestasi (X_2), dan Keberanian Mengambil Risiko (X_3) terhadap Kesiapan Kerja Prakerin (Y)

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan ataran penelitian orang lain dengan penelitian yang sedang kita buat atau membandingkan penelitian yang satunya dengan yang lainnya. Studi atau penelitian yang sejenis dengan pokok masalah yang dihadapkan dalam tesis ini telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Oleh karena itu, pada bagian ini dilengkapi beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini.

Tabel 2. Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Abrar	Faktor-Faktor Kewirausahaan yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha pada Warung Internet Binjai Kota	Faktor-faktor kewirausahaan yang terdiri dari visi, perencanaan, motivasi, kreativitas, peluang, percaya diri, berani mengambil resiko, adaptasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha sebesar 72,5%.
2	Dalimunthe	Pengaruh Karakteristik Individu, Kewirausahaan, Gaya Kepemimpinan Terhadap Kemampuan Usaha Serta Keberhasilan Usaha Industri Kecil Tenun dan Bordir Di Sumatera Utara, Sumatera Barat, Dan Riau	Menyatakan bahwa hasil pengujian pengaruh kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha mempunyai pengaruh langsung, positif dan signifikan.
3	Niko Dimas Saputra	Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Employability pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Indonesia	Hasil yang diperoleh menunjukkan angka korelasi sebesar $r = 0,659$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang artinya bahwa ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan kesiapan kerja, sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

Tabel 2. (Lanjutan)

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
4	Rina Emilia Sitorus	Analisis Pengaruh Kewirausahaan Korporasi (Inovasi, Proaktif, dan Berani Mengambil Risiko) terhadap Kinerja Perusahaan pada Pabrik Pengolahan <i>Crumb Rubber</i> di Kabupaten Asahan	Hasil yang diperoleh kewirausahaan korporasi (inovasi, proaktif, dan berani mengambil risiko) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.
5	Siti Nurbaya	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Berwirausaha Siswa Kelas XII SMKN Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan	Hasil hipotesis bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengetahuan kewirausahaan, pengalaman praktik industri dan motivasi berprestasi terhadap kesiapan berwirausaha siswa kelas XII SMKN Barabai ($F=95,418$, $p=0,000$). Nilai $R^2=0,599$
6	Winarno	Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Sikap Kewirausahaan Karyawan di Penerbit Gramedia Group	Hasil yang diperoleh terdapat hubungan yang positif motivasi berprestasi dengan sikap kewirausahaan karyawan dengan koefisien korelasi 0,78 adalah sangat signifikan.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dan perlu dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data atau fakta yang ada dan terjadi di lapangan.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Ada pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan Prakerin siswa kelas XI SMK Kesehatan Bakti Nusantara Tulang Bawang Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Ada pengaruh motivasi berprestasi terhadap kemampuan Prakerin siswa kelas XI SMK Kesehatan Bakti Nusantara Tulang Bawang Tahun Pelajaran 2013/2014.
3. Ada pengaruh keberanian mengambil risiko terhadap kemampuan Prakerin siswa kelas XI SMK Kesehatan Bakti Nusantara Tulang Bawang Tahun Pelajaran 2013/2014.
4. Ada pengaruh kepercayaan diri, motivasi berprestasi, dan keberanian mengambil risiko terhadap kemampuan Prakerin siswa kelas XI SMK Kesehatan Bakti Nusantara Tulang Bawang Tahun Pelajaran 2013/2014.